

**POTRET KOMUNITAS GRUNGE**  
**(Studi Pada Komunitas Kaum Kucel di Bandar Lampung)**

Oleh  
**Rizky Okto Danela**

**Mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung**

---

**ABSTRAK**

Grunge (seringkali disebut juga *Seattle Sounds*) termasuk dalam subgenre rock alternative. Mulai dikenal sepanjang pertengahan 1980an di Washington, lebih tepatnya di Seattle. Adapun, dipercaya dari berbagai sumber bahwasannya Mark Arm, vocalis band Green River dan kemudian berganti menjadi Mudhoney, adalah orang yang pertama kali menggunakan kata grunge untuk menyebut jenis musik tertentu. Mark Arm pertama kali menggunakan kata tersebut sekitar tahun 1981. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, dengan fokus penelitian yaitu pengetahuan tentang *grunge*, alasan tergabung dalam anggota kelompok *kaum kucel*, identitas *grunge* dan gaya hidup *grunge*. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari data primer yang meliputi wawancara secara mendalam serta terjun langsung dalam komunitas *grunge* dan data sekunder yang meliputi buku, leflet, video clip serta lagu yang bercirikan *grunge* juga diperkuat dengan studi kepustakaan. Informan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas *kaum kucel* yang berjumlah 3 orang dan telah memenuhi kriteria informan yang ditentukan. Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang telah tergabung baik itu sudah lama maupun baru di komunitas tersebut, orang yang dituakan (pendiri) dan subjek yang masih aktif dalam komunitas tersebut. Hasil yang didapatkan dari penelitian yang penulis lakukan, Pengenalan mereka terhadap subkultur *Grunge* dengan cara yang berbeda-beda, walaupun berbeda setelah mendapatkan sedikit pengetahuan tentang *Grunge*, mereka merasakan hal yang sama tentang *Grunge*. Alasan seorang remaja tergabung dalam komunitas *Grunge* dan mengimitasi gaya hidupnya karena dari pengaruh pergaulan lingkungan pertemanannya, selain itu ada pula dikarenakan adanya kesamaan dalam hal kegemaran dengan musik *Grunge*. Identitas *Grunge* yang dapat terlihat secara kasat mata adalah dari pakaiannya yang menggunakan *kemeja flannel*, *kaos lusuh*, *jeans beledu*, *cardigans* dengan model *v-neck*, baju dengan merk *Lonsdale*, ataupun baju kaos yang bergambar tentang *Grunge*, sepatu *boot* yang bermerk *Dr. Martens*, *Monkey Boot*, atau sepatu casual *Converse*. Sedangkan untuk potongan rambut mereka membiarkan rambut mereka panjang tak beraturan bahkan sampai mewarnainya untuk membedakan mereka dengan komunitas lainnya. Gaya hidup *Grunge* adalah menjadi individu yang sederhana dan lebih menjadi diri sendiri. Walaupun terkadang subkultur ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena cara berpakaian mereka, akan tetapi mereka tetap memakai nilai-nilai *Grunge* sebagai salah satu gaya hidup mereka.